

Pendekatan Berbasis Lingkungan: Alternatif Stimulus Sikap Saintis Siswa MI

Rita Sari & Sigit Prasetyo

IAIN Langsa, Aceh¹; UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta²

Contributor Email: ritasari17@iainlangsa.ac.id

Abstract

Abstract science must then be concretized in learning. For students to understand science concepts in everyday life. Then the teacher can choose an approach that suits the characteristics of the subject and students. The purpose of this study is to describe an approach that is an alternative to fostering a scientific profile in MI students. By using a quantitative pre-experimental design approach. Observations and learning outcome tests were used to measure students' learning progress before and after treatment. The results found that the environment-based approach was able to improve students' scientific attitudes. The scientific attitude in question is (1) curiosity; (2) honesty; (3) open to criticism; (4) tolerant; (5) optimistic; (6) brave; (7) creative or self-help; and (8) cannot accept the truth without evidence. The recommendations of this study allow teachers in MI / SD to manipulate science learning by selectively choosing the right learning approach and appropriate learning conditions so that the desired results can be achieved.

Keywords: *elementary school, environment-based approach, scientist, student*

Abstrak

Sains yang bersifat abstrak kemudian harus dikonkretkan dalam pembelajaran. Agar siswa memahami konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. Maka guru dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sebuah pendekatan yang menjadi alternatif menumbuhkan profil saintis pada siswa MI. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif *pre-experimental design*. Observasi dan tes hasil belajar dipakai untuk mengukur kemajuan belajar siswa sebelum dan setelah perlakuan. Hasil penelitian menemukan bahwa pendekatan berbasis lingkungan mampu meningkatkan sikap saintis siswa. Sikap saintis yang dimaksud adalah (1) rasa ingin tahu; (2) jujur; (3) terbuka terhadap kritikan; (4) toleran; (5) optimis; (6) pemberani; (7) kreatif atau swadaya; dan (8) tidak dapat menerima kebenaran tanpa bukti. Rekomendasi penelitian ini memungkinkan kepada guru di MI/SD untuk memanipulasi pembelajaran IPA dengan selektif memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai pada kondisi pembelajaran agar hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Kata Kunci: Madrasah Ibtidaiyah, Pendekatan Berbasis Lingkungan, Saintis, Siswa

A. Pendahuluan (Introduction)

Tujuan mata pelajaran IPAS ditujukan untuk (1) “mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia”; (2) “berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak”; (3) “mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata”; (4) “mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu”; (5) “memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya”; dan (6) “mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari” (Badan Standar, Kurikulum, 2022).

Memerhatikan tujuan di atas, maka urgen sekali bagi lembaga pendidikan, pada studi ini adalah madrasah ibtidayah (MI) untuk merangsang dan memacu siswanya saat belajar IPAS agar memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah atau sikap saintis masih menjadi problema dalam pendidikan siswa terutama di MI. Padahal sikap saintis ini sangat diperlukan agar siswa memahami dan mampu memecahkan permasalahan di tempat tinggalnya. Meskipun pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan telah menetapkan tujuan mata pelajaran IPAS di SD/MI/Program Paket A, namun proses belajar sains belum menggembirakan.

Mengingat pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, maka penerapan pembelajaran berbasis lingkungan dapat diterapkan pada pembelajaran ilmu pengetahuan. Primayana et al.

(2019) menegaskan pembelajaran berbasis lingkungan penting untuk mengembangkan konsep sains karena siswa diajak bersentuhan langsung dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut. Senada dengan Primayana et al, Budiman (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sangatlah strategi diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Karena pada tingkat ini struktur kognitif anak dapat terwujud melalui adanya informasi, transformasi, interaksi antara individu dan lingkungan.

B. Metode (Method)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen (Creswell, 2015). Dengan desain *pre experimental one group pretest-posttest* (Sari, 2017).

$O_1 \times O_2$

Populasi penelitian adalah siswa kelas VI MI Negeri 1 Langsa. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *simple random sampling* dengan undian dari dua kelas yang tersedia (Sugiyono, 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku atau sikap siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pengukuran observasi didasarkan pada kriteria:

Tabel 1. Kriteria Pengukuran Islam

No	Kriteria	Deskripsi
1	BT (belum terlihat)	Siswa masih harus mendapatkan bimbingan dan atau dicontohkan oleh guru
2	MT (mulai terlihat)	Siswa masih harus diingatkan kembali tentang sikap yang ditampilkan
3	TSH (terlihat sesuai harapan)	Siswa sudah menunjukkan perilaku yang secara utuh, mandiri, dan konsisten tanpa harus diingatkan oleh guru
4	TSB (terlihat sangat berkembang)	Siswa sudah konsisten, utuh, mandiri, serta dapat mengingatkan temannya

Tabel 2. Interpretasi Penilaian Observasi

No	Interval	Keterangan
1	81 – 100	Sikap baik sekali
2	61 – 80	Sikap baik
3	41 – 60	Sikap cukup
4	21 – 40	Sikap kurang
5	1 – 20	Sikap sangat kurang

Hipotesis deskriptif dalam penelitian ini adalah:

Ho : Sikap saintis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran tidak berbeda

Ha : Sikap saintis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran terlihat berbeda

Analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa pengungkapan data perbedaan hasil belajar melalui nilai mean, standar deviasi, persentase, dan divisualisasikan lewat tabel atau grafik (Sugiyono, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan (Result and Discussion)

Penerapan pendekatan berbasis lingkungan dipilih untuk membelajarkan IPA pada siswa kelas VI MI Negeri 1 Langsa. Pendekatan ini dirasa tepat untuk mengajarkan IPA pada materi Keseimbangan Ekosistem di kelas VI. Studi ini hanya menggunakan satu kelas perlakuan dengan rancangan *pre-experimental one group pretest-pretest*.

Oleh karena itu, sebelum melaksanakan tindakan, kepada responden yang berjumlah 33 orang diberikan observasi awal dengan indikator (1) rasa ingin tahu; (2) jujur; (3) terbuka terhadap kritikan; (4) toleran; (5) optimis; (6) pemberani; (7) kreatif atau swadaya; dan (8) tidak dapat menerima kebenaran tanpa bukti. Hasil observasi diperoleh:

Tabel 3. Data Sikap Saintis
(Sebelum Perlakuan)

No	Kriteria	Siswa	Persentase (%)
1	BT	0	0
2	MT	21	65,63
3	TSH	8	21,87
4	TSB	4	12,50
Jumlah		33	100

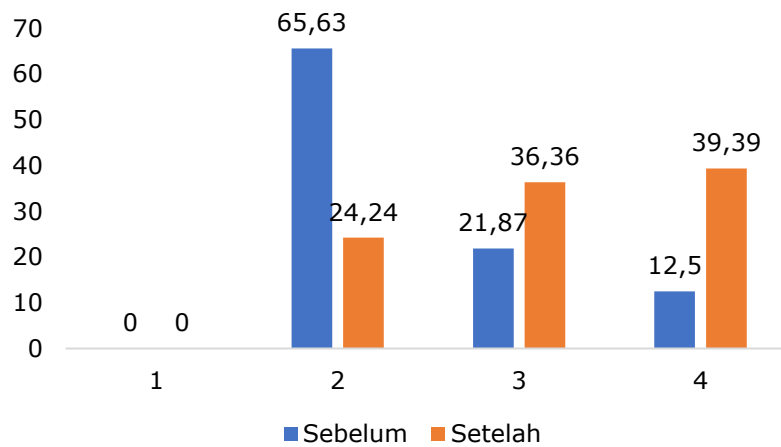
Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa, dari 33 responden terdapat 21 responden (lebih 65%) menunjukkan sikap saintisnya mulai terlihat, 8 responden (lebih 20%) sikap saintisnya terlihat sesuai harapan, dan 4 responden (lebih 10%) sikap saintisnya terlihat sangat berkembang.

Tabel 4. Data Sikap Saintis
(Setelah Perlakuan)

No	Kriteria	Siswa	Persentase (%)
1	BT	0	0
2	MT	8	24,24
3	TSH	12	36,36
4	TSB	13	39,39
Jumlah		33	100

Tabel 4 menunjukkan dari 33 responden terdapat 8 responden (lebih 20%) menunjukkan sikap saintisnya mulai terlihat, 12 responden (lebih 35%) sikap saintisnya terlihat sesuai harapan, dan 13 responden (hampir 40%) sikap saintisnya terlihat sangat berkembang.

Kemudian kedua data pada tabel di atas, divisualisasikan melalui diagram berikut:



Gambar 1. Sikap Saintis Siswa Sebelum dan Setelah Perlakuan

Dari grafik di atas sangat nampak jelas adanya perbedaan sikap saintis siswa dengan pendekatan berbasis lingkungan sebelum dan setelah perlakuan. Perbedaan sikap saintis ini ditunjukkan kembali pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Perbedaan Sikap Saintis Siswa Sebelum dan Setelah Perlakuan

No	Kriteria	Sebelum	Setelah	Selisih
1	BT	0	0	
2	MT	65,63	24,24	41,39
3	TSH	21,87	36,36	14,49
4	TSB	12,5	39,39	26,89

Dari tabel 5 dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan (selisih) sebelum dan setelah perlakuan yakni pembelajaran pada materi keseimbangan ekosistem kelas VI adalah:

1. Tidak ada sikap saintis pada kriteria BT (belum terlihat);
2. Terdapat peningkatan sikap saintis pada kriteria MT (mulai terlihat) sampai dengan lebih 40%;
3. Terdapat peningkatan sikap saintis pada kriteria TSH (terlihat sesuai harapan) hampir 15%;

4. Terdapat peningkatan sikap saintis pada kriteria TSB (terlihat sangat berkembang) lebih dari 25%.

Tentunya selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di luar kelas, kendala-kendala tetap dirasakan oleh guru, sebab menurut Sari et al. (2017) ketika melakukan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara total, maka suasana pembelajaran juga akan semarak, riuh rendah dengan berbagai perilaku yang ditunjukkan siswa. Demikian pula yang dirasakan dan dialami pada penelitian ini. Beberapa temuan yang dapat diungkapkan adalah:

- 1) Masih ada siswa yang masih belum optimal sikap saintisnya;
- 2) Siswa sangat antusias dalam belajar, meskipun ada beberapa yang bermain;
- 3) Siswa mampu mencari jawaban dengan sumber belajar yang tidak hanya pada buku dan LKS, yaitu dengan mencari informasi melalui internet dengan pengawasan guru;
- 4) Siswa nampak semangat dalam diskusi dan berusaha menjadi kelompok terbaik;
- 5) Suasana pembelajaran terlihat gaduh karena siswa ingin menunjukkan performanya.

C. Kesimpulan (Conclusion)

Simpulan dari studi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis lingkungan tepat digunakan pada mata pelajaran IPA, terutama untuk merangsang dan meningkatkan sikap saintis. Sikap saintis yang dikembangkan dalam riset ini adalah (1) rasa ingin tahu; (2) jujur; (3) terbuka terhadap kritikan; (4) toleran; (5) optimis; (6) pemberani; (7) kreatif atau swadaya; dan (8) tidak dapat menerima kebenaran tanpa bukti. Sikap saintis ini perlu dimiliki oleh siswa terutama dalam memahami berbagai keadaan lingkungan yang berhubungan dengan konsep IPA.

References

- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) fase A - fase C untuk SD/MI/program paket A* (pp. 1–59). Kemendikbud RI.
https://drive.google.com/drive/folders/1hWJF_aa1QJKc2POtF71rOwp__WyBbgKZ
- Budiman, I. A. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis lingkungan terhadap peningkatan keseimbangan dinamis siswa sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDG) Di Era Society 5.0,"* 1–10.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, riset kualitatif & kuantitatif* (H. P. Soetjipto & S. M. Soetjipto (eds.); I). Pustaka Pelajar.
- Primayana, K. H., Lasmawan, W. I., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat outdoor pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79. http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index
- Sari, R. (2017). *Pengantar penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Sari, R., Nuraida, N., & Rizki, S. (2017). Think pair share: Alternatif peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 1(1), 41–47.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.